**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *comunicato,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah kesamaan makna. Jika dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam percakapan, maka komunikasi akan efektif apabila selama percakapan berlangsung ada kesamaan makna diantara keduanya.

Kesamaan bahasa yang digunakaan saat percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang terkandung dibalik bahasa tersebut. Jelas bahwa komunikasi bisa dikatakan *komunikatif* apabila kedua belah pihak saling mengerti bahasa dan memiliki kesamaan makna dari bahan yang diperbincangkan.

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara kedua pihak yang terlibat karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif* , yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan juga *persuasif,* yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung sehingga menciptakan suatu interaksi, menimbulkan efek bagi si penerima pesan serta *feedback*  atau timbal balik. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikasi tersebut mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi.

Berbicara mengenai komunikasi tentu saja tidak terlepas dari bahasa secara verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh/*body language)*. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa yaitu lewat gerakan tubuh, gerakan mata, warna, bau, bunyi, sentuhan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan lain-lain.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: ***Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?***

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu,yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ channel/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

* + 1. **Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menurut **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** terbagi menjadi dua tahap, yakni **secara primer** dan **secara sekunder.**

* 1. ***Proses komunikasi secara primer***

**Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang paling banyak dipergunakan komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.**

* 1. ***Proses komunikasi secara sekunder***

**Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media mass *(mass media)* dan media minamarsa ataunon massa (2005:1)**

* 1. **Komunikasi Massa**

**2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan sejenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. **Rahmat** dalam **Ardianto** yang berjudul **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** mendefinisikan bahwa :

**Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (2007:6)**

Definisi tersebut dapat diketahui bahwa kornunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk mediamassa adalah: radio siaran dan televisi -keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah- keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.

Pada buku **Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat** karya **Widjaja**, Komunikasi Massa didefinisikan: **“Komunikasi yang ditujukan kepada massa” (1993: 19).**

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

* + 1. **Ciri Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai beberapa karakteristik khusus yang membedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan oleh **Ardianto dan Komala** dalam buku **Komunikasi Massa: Suatu Pengantar** yaitu:

* 1. **Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.**
	2. **Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.**
	3. **Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**
	4. **Media komunikasi massa menimbuklakan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.**
	5. **Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain (1984: 35).**
	6. **Umpan balik tertunda. Umpan balik sebagai respon memiliki faktor penting dalam bentuk komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.**

Selain itu komunikasi massa mempunyai ciri-ciri yang juga dijelaskan dalam karya **Cangara,** yaitu :

1. **Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanin. Sumber juga merupakan lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit.**
2. **Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik sperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.**
3. **Sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas, ia mampu mengatasai jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (1998: 36).**

Pernyataan di atas menunjukan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannya pun beragam.

* + 1. **Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi dari komunikasi massa dijelaskan **Dominic (2001)** dan dikutip oleh **Elvinaro Ardianto dan Komala** dalam buku **Komunikasi Massa: Suatu Pengantar** yaitu:

1. ***Surveilance* (pengawasan)**
2. ***Interpretation* (penafsiran)**
3. ***Linkage* (Pertalian)**
4. ***Transmission of Value* (Penyebaran nilai-nilai)**
5. ***Entertainment* (Hiburan) (2006:16-23)**

Manfaat yang begitu besar dari komunikasi massa harusnya patut kita syukuri dangan memanfaatkannya serta mengembangkannya komunikasi massa tersebut sebaik mungkin, agar dengan komunikasi massa ini interaksi antar masyarakat satu bangsa bisa terjalin dengan baik sesuai dengan tujuan dari komunikasi massa itu sendiri.

* 1. **Jurnalistik**

**2.3.1 Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *“journ”.*Dalam bahasa perancis,*“journ”* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dalam kamus bahasa inggris, “journal” diartikan sebagai majalah, surat kabar, diary (catatan harian). Sedangkan *“journalistic”* diartikan kewartawanan (warta = berita, kabar). Dalam hal ini, berarti bahwa pengertian jurnalistik adalah catatan atau laporan harian wartawan yang diberikan kepada khalayak banyak.

Istilah jurnalistik juga berasal dari bahasa yunani kuno, “du jour” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak, merujuk pada asal mula munculnya media massa yang disebut acta dimana pada zaman romawi kuno yang dibawah pemerintahan Raja Julius Caesar, *acta diurna* adalah papan pengumuman (semacam majalah dinding pada masa sekarang) yang dipasang dipusat kota agar diketahui rakyat, berisi informasi hasil rapat para senator dalam pemerintahan Julius Caesar.

Jurnalistik sangat berkaitan erat dengan pers, bisa dikatakan jurnalistik dan pers seperti aspek jiwa dan raga, jurnalistik merupakan aspek jiwa karena merupakan daya yang menghirup tubuh pers, sedangkan pers adalah raganya, ia konkrit dan nyata serta merupakan perwujudan dari jurnalistik itu sendiri, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya.

Secara sederhana, **Effendi**, dalam bukunya Ilmu **Komunikasi, Teori, dan Praktek**, mendefinisikan bahwa: ***“Jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. (2005:151).”***

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan pengelolaan laporan harian yang dapat mempengaruhi khalayak dengan cara menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi melalui media massa cetak atau media massa elektronik.

**Wahyudi** dalam bukunya yang berjudul **Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi** menjelaskan bahwa:

**Ilmu jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (applied science) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1).**

Pengertian diatas menyatakan bahwa kegiatan pencarian, pengumpulan, penyeleksian dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita adalah suatu karya jurnalistik. Dalam penyajiannya kepada masyarakat melalui media massaperiodik cetak maupun elektronik. Selain itu dalam kegiatan jurnalistik dituntut adanya kecepatan dalam pencarian pengolahan dan penyampaian informasi yang seluas-luasnya dengan ketepatan berita disertai dengan kelengkapan data dan fakta atas berita tersebut.

**Sumadiria** yang mengutip adinegoro dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia** menegaskan bahwa: ***“Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokonya member pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. (2005:3).”***

Hal ini menunjukan bahwa segala bentuk pemberitaan yang layak untuk diketahui oleh masyarakat banyak, harus segera disebarluaskan, karena masyarakat ingin memperoleh berita yang aktual atau masih hangat untuk diketahui.Maka sebagai jurnalis dalam menyampaikan informasi dituntut untuk sigap dan cekatan dalam menyajikan berita.

* + 1. **Jenis-Jenis Jurnalistik**

Dunia jurnalistik terdapat beberapa jenis jurnalistik yang dapat menjadi acuan bahkan karakteristik suatu media massa, baik itu media massa cetak ataupun media massa elektronik. Jenis-jenis jurnalistik ini ada yang bersifat baik tetapi ada pula yang buruk.

**Romli** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Praktis** menjelaskan, bahwa jenis-jenis jurnalistik meliputi:

1. ***Jazz journalism*, yaitu Jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal sensasional, menggemparkan atau menggegerkan.**
2. ***Adversary journalism*, yaitu jurnalistik yang membawa misi pertentangan, yakni beritanya sering menentang kebijakan pemerintah atau penguasa.**
3. ***Goverment-say-so-journalism*, yaitu jurnalistik yang memberitakan apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya koran pemerintah.**
4. ***Checkbook journalism*, yaitu jurnalistik untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang kepada sumber berita.**
5. ***Alcohol journalism*, yaitu jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi seseorang atau lembaga.**
6. ***Crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu.**
7. ***Electronic journalism*, yaitu pengetahuan tentang berita-berita yang disiarkan melalui media massa modern seperti televisi, film, radio kaset, dan sebagainya.**
8. ***Junket journalism* (foto foya-foya), yaitu penulis jurnalistik tercela, yakni wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya dan perjalanan yang berlebihan yang diongkosi di pengundang.**
9. ***Gutter journalism* (jurnalistik kasak-kusuk), yaitu teknik jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang seks dan kejahatan.**
10. ***Gossip journalism* (jurnalistik kasak-kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan pada berita-berita kasak-kasuk dan isu kebenarannya masih sangat diragukan.**
11. ***Development journalism* (jurnalistik pembangunan) yaitu jurnalistik yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional negara dan bangsanya. (1999:70)**

Berdasarkan jenis-jenis jurnalsitik yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa jurnalistik mengandung aliran-aliran sendiri yang beragam jenisnya.Hal ini terjadi karena adanya perbedaan visi misi, tujuan dan kepentingan tersendiri dalam tubuh masing-masing media.

* + 1. **Pengertian, Karakteristik dan Fungsi Pers**

Istilah ***pers*** berasal dari bahasa Belanda, yang berarti dalam bahasa Inggris berarti ***press*.** Secara harfiah pers berarti cetak, dan secara maknafiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (**Effendy,1994**).

Perkembangan pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk pers elektrolit, radio siaran, dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada pers cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletein kantor berita.

Meskipun pers mempunyai dua pengertian seperti diterangkan di atas, pada umumnya orang menganggap pers itu pers cetak: surat kabar dan majalah. Anggapan umum seperti itu disebabkan oleh ciri khas yang terdapat pada media itu, dan tidak dijumpai pada media lain. Ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

**Komunikasi dengan menggunakan pers; proses berlangsung satu arah; komunikatornya melembaga; pesan bersifat umum; medianya menimbulkan keserempakan; dan komunikannya bersifat heterogen (Effendy, 1994).**

Sedangkan **Sumadiria** mengatakan karakteristik pers dalam buku **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut:

**1. Periodesitas. Pers harus terbit secara teratur, periodek, misalnya setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan sebagainya. Pers harus konsisten dalam pilihan penerbitannya ini.**

**2. Publisitas. Pers ditujukan (disebarkan) kepada khalayak sasaran yang sangat heterogen. Apa yang dimaksud heterogen menunjuk dua hal, yaitu geografis dan psikografis. Geofrafis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan psikografis menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat, dan sebagainya.**

**3. Aktualitas. Informasi apapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (actuality) mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya, secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender;waktu; masalah. Aktualitas kalender berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender. Aktualitas waktu berkaiutan dengan peristiwa yang baru saja terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi. Aktualitas masalah berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, kharakteristiknya, mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan.**

**4. Universalitas. Berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya.**

**5. Objektivitas. Merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca. (2005:35)**

Karakteristik tersebut dipenuhi, baik oleh pers cetak surat kabar dan majalah maupun oleh pers elektrolit radio dan televisi. Kendati demikian, antara pers cetak dan pers elektrolit itu terdapat perbedaan yang khas, yakni pesan-pesan yang disiarkan oleh pers elektrolit hanya diterima sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disiarkan pers cetak dapat diulangkaji dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca pada tiap kesempatan.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan, sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lain. Bersama-sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya itu, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara, karenanya pers dipengaruhi bahkab ditentukan oleh falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu hidup. Pers di negara dan di masyarakat tempat ia berada bersama mempunyai fungsi yang universal. Akan tetapi, sejauh mana fungsi itu dapat dilaksanakan bergantung pada falsafah dan sistem politik negara tempat pers itu beroperasi.

**Fred S. Siebert**, **Theodore Peterson** dan **Wilbur Schramm (1963)**, dalam ***Four Theories of the Press*** membedakan teori pers ke dalam: **teori pers otoriter, teori pers liberal, teori pers komunis, teori pers tanggungjawab sosial.**

Bagaimana dengan pers di Indonesia? Pengertian pers di Indonesia sudah jelas sebagaimana tercantum pada **Undang-undang nomer 40 tahun 1999 pasal 1,** seperti tersurat sebagai berikut:

**Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, megolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.**

Definisi pers tersebut menunjukkan bahwa pers di Indonesia tegas-tegas merupakan lembaga kemasyarakatan bukan lembaga pemerintah, bukan terompet pemerintah. Dengan kata lain, pers kita menganut teori tanggung jawab sosial. Mengenai hal ini secara jelas dicantumkan pada pasal **15 (tentang peran dewan pers dan keanggotaan dewan pers), dan pasal 17 (tentang peranan masayarakat dalam kehidupan pers) UU no 40 tahun 1999.**

**Ibarat sebuah bangunan, pers hanya akan bisa berdiri kokoh apabila bertumpu pada tiga pilar penyangga utama yang satu sama lain berfungsi saling menopang (Haris Sumadiria, 2004). Ketiga pilar itu adalah:**

**1. Idealisme. Dalam pasal 6 UU Pers no 40 tahun 1999 dinyatakan, pers nasional melaksanakan peranan sebagai: a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi dan hak-hak azasi manusia serta menghormati kebhinekaan; c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan infoemasi yang tepat, akurat, dan benar; d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Maknanya, bahwa pers harus memiliki dan mengemban idealisme. Idealisme adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus dikejar untuk dijangkau dengan segala daya dan cara yang dibenarkan menurut etika dan norma profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara. Menegakkan nilai0nilai demokrasi dan hak asasi manusia, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, adalah contoh idealisme yang harus diperjuangkan pers. Dasarnya, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 ayat (1) UU no 40 tahun 1999, pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.**

**2. Komersialisme. Pers harus mempunyai kekuatan dan keseimbangan. Kekuatan untuk mencapai cita-cita itu, dan keseimbangan dalam mempertahankan nilai-nilai profesi yang diyakininya. Agar mendapat kekuatan, maka pers harus berorientasi kepada kepentingan komersial. Seperti ditegaskan pasal 3 ayat (2) UU no 40 tahun 1999, pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga ekonomi, penerbitan pers harus dijalankan dengan merujuk pada pendekatan kaidah ekonomi, efisiensi dan efektivitas. Secara manajerial perusahaan, pers harus memetik untung dan sejauh mungkin menghindari kerugian. Dalam kerangka ini, apapun sajian pers tak bisa dilepaskan dari muatan nilai bisnis komersial sesuai dengan pertimbangan dan tuntutan pasar. Hanya dengan berpijak pada nilai-nilai komersial, penerbitan pers bisa mencapai cita-citanya yang ideal.**

**3. Profesionalisme. Profesianalisme adalah isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Seseorang bisa disebut profesional apabila dia memenuhi lima ciri berikut: a. memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempaan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya; b. mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai dengan keahlian, tingkat pendidikan, atau pengalaman yang diperolehnya; c. seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi; d. secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya; e. memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya; f. tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk menyelaminya mensyaratkan penguasaan ketrampilan atau keahlian tertentu. Dengan merujuk kepada enam syarat di atas, maka jelas pers termasuk bidang pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan profesionalisme.**

Secara umum, dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi. Seperti menurut **Haris Sumadiria**dalam buku **Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature** mengemukakan fungsi pers meliputi hal-hal sebagai berikut :

**a. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*) : menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang paling utama. Khalayak ramai mau berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi tentang sebuah persitiwa yang terjadi dan sebagainya.**

**b. Fungsi mendidik (*to educate*) : sebagai saranan pendidikan massa, surat kabar dan sebagainya memuat tulisan-tulisan yang mengandung ilmu pengetahuan sehingga para pembaca bertambah pengetahuannya.**

**c. Fungsi menghibur ( *to entertain* ) : hal-hal yang bersifat hiburan sering ditampilkan di media massa untuk mengimbangi berita-berita tentang hal-hal berat.**

**d. Fungsi mempengaruhi (*to influence*) : dengan fungsi ini pers menjadi begitu penting dalam sebuah kehidupan masyarakat bahkan bangsa sekalipun. Biasanya artikel-artikel yang terkait dengan fungsi ini ada pada kolom tajuk rencana, opini dan berita-berita.**

**e. Fungsi menghubungkan dan menjembatan (*to mediate*) : pers mempunyai fungsi sebagai penghubung atau jembatan antara masyarakat dan pemerintah atau sebaliknya. Komunikasi yang tidak dapat tersalurkan melalui jalur resmi atau kelembagaan dapat dialihkan via pers. (2005:1)**

* 1. **Berita**

**2.4.1 Pengertian Berita**

Berita atau news merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik yang menjadi sajian utama sebagian besar media massa disamping karya jurnalistik lainnya, oleh sebab itu proses penyajian berita dari mulai mecari, mengolah danmenyebarluaskan melalui media massa menjadi tugas pokok dari proses jurnalistik, bahwa: Berita atau news merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik. Definisi berita, **Sumadria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** menyatakanbahwa :

**Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkalaseperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet (2005:1)**

Berdasarkan definisi di atas berita yang diinformasikan harus merupakan fakta yang ada, berita itu disampaikan tidak hanya menunjukan pada pers atau mediamassa dalarn arti sempit. Melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internetatau media massa dalam arti luas dan modern" berita pada awalnya hanya dimilikitelevisi, dan internet.Tak ada media tanpa ada berita, sebagaimana halnya tidakada berita tanpa media.Berita telah tampil sebagai kebunzran dasar *(basic need)* masyarakat modern seluruh dunia termasuk kita sebagai khalayak yangmembutuhkan informasi dan berita sebanyak-banyaknya.

* + 1. **Karakteristik Berita**

Setiap hari banyak kejadian peristiwa mana yang dikatakan berita dan mana yang diberitakan, maka berita harus memiliki "karakteristik utama".Ditegaskan **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik indonesia Karakteristik Berita**, antara lain:

1. **Keluarbiasaan**

**Berita adalah sesuatu yang luar biasa, dapat dilihat dari lima aspek lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa.**

1. **Kebaharuan**

**Berita adalah peristiwa terbaru, apa saja perubahan penting yang terjadi berarti, nama ban berulang tapi peristiwa dan sejarah tidak akan pernah berubah.**

1. **Akibat**

**Berita adalab sesuatu yang berdampak luas, dampak suatu pemberitaan bergantung kepada beberapa hal: seberapa banyak khalayak itu terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, segera tidaknya efek berita itu kepada khalayak media Massa melaporkan.**

1. **Aktual**

**Berita adalah peristiwa yang -sedang atau baru terjadi, kebaruan terbagi kepada tiga kategori: Aktual kalender, aktual waktu, dan aktual masalah.**

1. **Kedekatan**

**Kedekatan mengandung arti kedekatan geografis dan kedekatan psikologis**

1. **Orang Penting**

**Berita tentang orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. (2005:3).**

Selainitu karakteristik berita menurut **Romli** dalam bukunya **Jurnalistik Terpadu**, menuturkan antara lain:

1. **Aktual**

**Artinya adalah peristiwa terbaru, terkini, atau hangat *(up to date) ,*sedang atau baru saja terjadi. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah yaitu informasi tentang sesuatu yang baru.**

1. **Faktual**

**Yakni adanya fakta, benar-benar terjadi bukan fiksi (rela belaka).**

1. **Penting**

**Penting disini meliputi dua hal. Pertama, besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa *prominence*), kedua besar kecilnya peristiwa pada masyarakat (*concequences*), artinya menyangkut kepentungan orang banyak atau berdampak kepada masyarakat.**

1. **Menarik**

**Menarik artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiousty*) dan minat membaca (*Interesting*). (2003:48)**

**Ishwara** dalarn bukunya **Catatan-Catatan Jurnalisme Besar,** menegaskan bahwa dalam menulis berita harus ada unsur penulisan berita yaitu:

1. **Siapa (*who*)**

**Dapatkanlah nama terlengkap dari orang-orang yang terlibat dan selalu mencekal ejaannya untuk ketelitian**

1. **Apa (*what*)**

**Dapatkanlah cerita tentang apa yang telah terjadi informasi yang ditulis nenurut apa yang terjadi.**

1. **Kapan (*when*)**

**Berita yang dituIis itu di catat menurut kapan peristiwa itu terjadi.**

1. **Dimana (*where*)**

**Gambarkan dimana berita itu terjadi dan dicatat secara jelas.**

1. **Mengapa (*why*)**

**Memahami dan mengerti apa yang menjadi penyebab peristiwa itu.**

1. **Bagaimana (*how*)**

**Cari tahu dengan banyak tentang bagaimana informasi biasa terjadi.**

1. **Lalu Apa (*so what*)**

**Apa dampak bagi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa dan dampaknya bagi pembaca. (1995:12)**

* + 1. **Jenis-jenis Berita**

Kegiatan jurnalistik yang merupakan tugas dari seorang wartawan pada mulanya tidak akan mungkin langsung mampu menulis pelaporan investigatif. Jenis pelaporan tersebut hanya bisa dikuasai dan dilakukan oleh wartawan senior. Tahap demi tahap seorang wartawan harus melewati semua tingkatan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya.

Jenis tahapan atau tingkatan tersebut dapat kita kutip dari buku **Sumadiria** yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, yaitu berita berdasarkan jenisnya :

1. ***Elementary*, mencakup pelaporan berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*).**
2. ***Intermediate*, meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*) dan pelaporan karangan-khas (*feature story report).***
3. **Advance, menunjuk pada pelaporan mendalam (dept reporting), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).(2005:68-69)**

Berita yang berdasarkan jenisnya atau tingkatan yang ada dalam sebuah profesi seorang wartawan dari awal dia berkarier hingga sampai menjadi seorang yang profesional dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Selain itu juga menurut **Sumadiria** dalam bukunya yang berjudul **Jurnalistik Indonesia**, mengenai berita memiliki jenis berdasarkan penulisannya, yaitu :

1. ***Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya sebuah pidato biasanya merupakan berita-berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Biasanya, berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why, dan how* (*5W + 1H*).**
2. ***Depth news report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report* yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam sebuah depth report tentang pidato pemilihan calon presiden. Reporter akan memasukkan pidato itu sendiri dan dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh calon presiden tersebut beberapa waktu lalu. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.**
3. ***Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat sepotong-potong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berita langsung seperti tidak peduli dengan hubungan atau keterkaitan antara berita yang satu dan berita yang lain.**
4. ***Interpretative report* lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*. Berita *interpretatif* biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa *kontroversial.*Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutnya sebagai “opini”.**
5. ***Feature story* berbeda dengan *straight news, depth news*, atau *interpretative news*. Dalam laporan-laporan berita tersebut, reporter menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan dalam feature, penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.**
6. ***Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam, orang akan mengentahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang.**
7. ***Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan *interpretatif*. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan *kontroversi*. Namun demikian, dalam laporan *investigatif*, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.**
8. ***Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji didepan sidang pendapat umum. *Editorial* adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum. (2005:69-71)**

Jenis-jenis berita yang telah diuraikan diatas akan mempermudah para wartawan dalam mengolah berita agar isi dari berita dan gaya penyampaiannya, dengan adanya jenis-jenis berita tersebut pula pembaca akan lebih paham untuk membaca suatu berita.

* + 1. **Unsur-unsur Berita**

Unsur berita merupakan bagian yang ada dalam sebuah berita.Sifat berita yang selalu ingin menonjolkan bagian-bagian penting dari suatu berita, sehingga berita menjadi sebuah ringkasan.Dan pada umumnya berita memuat lengkap unsur-unsurnya. Menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudulDinamika Komunikasi*.*, mengenai unsur-unsur yang lazim terdapat dalam berita atau yang sering disebut **5W + 1H**, yaitu :

1. ***What*, peristiwa apa yang terjadi.**
2. ***Who*, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.**
3. ***When*, kapan terjadi peristiwa tersebut.**
4. ***Where*, dimana peristiwa itu terjadi.**
5. ***Why*, mengapa peristiwa itu terjadi.**
6. ***How*, bagaimana kejadiannya. (2006 : 9)**

Unsur-unsur berita tidak harus seluruhnya terdapat dalam berita, akan tetapi unsur berita terdapat secara tercampur baur. Kadang-kadang dalam sebuah berita hanya terdapat dua unsur saja atau beberapa unsur saja, akan tetapi kadang-kadang seluruh unsur berita terdapat dalam berita yang memungkinkan berita menjadi lebih baik. Dengan memahami unsur yang telah diuraikan diatas, berita dapat menarik perhatian pembaca. Dalam hubungan ini patut dikemukakan bahwa unsur berita akan selalu dijumpai dalam setiap unsur berita.

* + 1. **Nilai Berita**

Nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik.Nilai berita merupakan patokan yang berarti bagi reporter. Dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi*.*yang dikarang oleh **Effendy**, menguraikan tradisi jurnalistik barat merumuskan 5 nilai berita, yaitu :

**1*. Consequences*, besar kecilnya dampak peristiwa terhadap masyarakat.**

**2. *Human Interest*, menarik atau tidaknya dari segi ragam cara hidup manusia.**

***3. Prominance*, besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat dalam peristiwa.**

***4. Proximity*, jauh dekatnya lokasi peristiwa dari orang yang mengetahui beritanya.**

***5. Timelinass*, baru tidaknya atau penting tidaknya saat peristiwa itu terjadi. (2006 : 9)**

Seperti yang telah disimpulkan diatas nilai berita mempermudah reporter untuk mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas. Dalam arti lebih seletif untuk menyebarluaskan suatu berita.

* 1. **Penulisan Berita**

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, [Internet](http://id.wikipedia.org/wiki/Internet), atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak.

Laporan berita merupakan tugas profesi [wartawan](http://id.wikipedia.org/wiki/Wartawan), saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta / ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan / media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita.
**2.6 Prinsip Penulisan Berita**

Basis [penulisan berita](http://www.anneahira.com/penulisan-berita.htm) adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan bukan gagasan atau pendapat dari penulis. Karena menerangkan tentang berita, penulisan berita minimal harus memuat hal-hal yang ingin diketahui oleh pembaca.

Setiap pembaca berita selalu ingin mengetahui peristiwa apa yang terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, siapa saja yang terlibat, di mana peristiwa itu terjadi, mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan bagaimana runtutan kejadian peristiwa itu. Secara sederhana, prinsip ini menjadi paradigma dasar bagi tiap penulisan berita dan dikenal dengan rumus 5W+1H. Menuliskan suatu peristiwa, penulis harus bisa menjaga jarak dengan subjek berita agar tidak melibatkan emosinya.Netralitas penulisan berita memiliki nilai penting.

Penulis berita secara etis tidak boleh menghakimi atau mengambil kesimpulan atas terjadinya suatu peristiwa karena itu di luar domainnya. Ada pihak lain yang lebih berwenang untuk mengambil kesimpulan atas suatu peristiwa.

Menurut **Luwi Ishwara** dalam bukunya **Jurnalisme Dasar** menerangkan tentang prinsip dasar penulisan berita sebagai berikut : ***Semua penulisan, apapun bentuknya, memiliki suatu ciri kesamaan: mudah dibaca dan dimengerti, disajikan dengan bahasa yang hidup sehingga merangsang untuk dibaca, dan tentunya juga menghibur. (2015:117)***

Selain itu menurut **Ronald Buel** yang dikutip oleh **Luwi Ishwara** pada bukunya yang berjudul **Jurnalisme Dasar** menjelaskan di dalam penulisan berita mempunyai lima lapisan keputusan yaitu :

1. **Penugasan (data assignment) : yang menentukan apa yang layak diliput dan mengapa ?**
2. **Pengumpulan (data collecting) : yang menentukan bila informasi yang dikumpulkan itu cukup ?**
3. **Evaluasi (data evaluation): yang menentukan apa yang penting untuk dimasukkan dalam berita ?**
4. **Penulisan (data writing) : yang menentukan kata-kata apa yang perlu digunakan?**
5. **Penyuntingan (data editing) : yang menentukan berita mana yang perlu diberikan judul yang besar dan dimuat di halaman muka, tulisan mana yang perlu dipotong, cerita mana yang perlu diubah.(2015:119)**

Seperti yang telah disimpulkan dari pendapat diatas bahwa dalam penulisan berita itu melalui tahapan dan proses yang penting untuk menghasilkan sebuah berita yang objektif sesuai dengan kebutuhan pembaca dengan menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit agar pesan yang disampaikan dalam penulisan berita tersebut bisa tersampaikan dengan baik.

**2.7 Teori Konstruksi Realitas Sosial**

 Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interkasi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

**Ritzer** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** mengatakan bahwa : **“Dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya”. (2008:5)**

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Proses sosial manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. **Hidayat** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** menjelaskan bahwa :

**Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbu, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (2011:11)**

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran inidividu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna , ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi yakni, Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan Konstruksi Sosial.

**Berger** dan  **Luckman** menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas sosial antara lain :

**1. Realitas Sosial Objektif**

**Suatu kompleksitas definisi realitas gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta.**

**2. Realitas Sosial Simbolik**

**Ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita media.**

**3. Realitas Sosial Subjektif**

**Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.**

Luckman dan Berger meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interkasi sosial) dah internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan telah terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut, **Berger** dan **Luckmann** dalam **Konstruksi Sosial Media Massa** karya **Bungin** mengatakan bahwa :

**Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (2011:23)**

 Pada realitas ini interaksi sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda-beda yakni realitas objektif, simbolis dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

 Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, konstruksi sosial realitas merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori Konstruksi realitas sosial, tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berdasarkan pemaparan Teori Konstruksi Realitas Sosial diatas, dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa**, **Bungin** mengemukakan bahwa :

**Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstriksi realitas Peter L Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. (2011:193)**

Maka, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, seperti yang dikatakan oleh **Hidayat**  yang dikutip oleh **Bungin dalam Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa **“manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.” (2011:5)**

**2.8 Dialektika Berger : Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi**

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

 Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. Kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adakah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika,  **Berger** dan **Lucmann** dalam buku **Konsentrasi Sosial Media Massa** telah mengatakan bahwa :

**Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, *eksternalisasi, objektivikasi* dan *internalisasi*. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. (2011:193)**

**Parera** mengemukakan pandangannya tentang tiga proses simultan teori konstruksi sosial **Peter L Berger** dan **Thomas Luckmann** dalam bukunya **Bungin** berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa bahwa :**

**Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga moment simultan. *Pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua,* objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan yang *ketiga,* internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (2011:15)**

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut **Berger** dan **Luckmann** memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip **Bungin** dalam bukunya **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

 **Produk-produk sosial dari *eksternalisasi* manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa *eksternalisasi* itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2011:16)**

 **Bungin** mempunyai pendapat terkait dengan pemaparan diatas mengenai bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya dalam buku dengan judul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

***Eksternalisasi* terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola prilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu , maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. (2011:16)**

Berdasarkan pemaparan tersebut, eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dengan tahap eksternalisasi ini, aktivasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuainnya dengan produk-produk sosial masyarakatnya, kerena **Bungin** telah mengatakan bahwa dalam bukunya **Konstruksi Sosial Media Massa**  yakni :

**Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap *eksternalisasi* ini berlangsung ketika produk sosial tercipta didalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosio kulturalnya sebagai bagian produk manusia. (2011:16)**

Setelah eksternalisasi maka objektivasi. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau institusi yang bertujuan untuk membentuk konsensus dari individu-individu pada tahap interaksi, seperti yang dikatakan oleh **Berger** dan **Luckmann**  dalam **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Pada tahap *objektivikasi*, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama . (2011:16)**

Tahap objektivasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh **Bungin** dalam bukunya dengan judul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Individu melakukan *objektivikasi* terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling berrtemu, *objektivikasi* bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial , dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta sosial itu. (2011:16)**

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi, **Berger** dan **Luckmann** mengatakan dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Hal terpenting dalam *objektivikasi* adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif. (2011:17)**

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas yang ada. **Berger** dan **Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** mengatakan bahwa :

**Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol, dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal. (2011:17)**

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mengsignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan *“Objektivikasi Linguistik”,* **Bungin** menjelaskan mengenai objektivikasi linguistil **Berger** dan **Luckmann** dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa **:**

***Objektivikasi Linguistik*adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi *objektivikasi linguistik*  yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks. 2011:18)**

Proses yang terakhir adalah “*Internalisasi”,*  internalisasi adalah individu mengidentivikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektiv, **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Proses *internalisasi* ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian, *internalisasi* dalam arti umum merupakan dasar *pertama*, bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial. (2011:19)**

**Berger** dan **Luckmann** menjelaskan dalam buku **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Dalam bentuk *internalisasi* yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, inifividu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. 2011:19)**

**Bungin** mengeluarkan pandangannya tentang konstruksi sosial atas realitas yang diciptakan oleh individu dalam bukunya yang berjudul  **Konstruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnyaa dimana individu berasal. Manusia secara aktiv dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon- rspon terahdap stimulus dalam dunia kognitifnya. (2011:11)**

**2.9 Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970an.

**Darma** mengungkapkan pendapatnya dalam buku **Analisis Wacana Krisis Multiperspektif** terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu :

**Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilahini dikaitkan dengan konteks lenih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaaruhi makna kalimat. (2014:10)**

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Pada linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada atas lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. **Darma** dalam  **Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif** mengungkapkan jennis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu :

**1. Wacana Naratif**

**Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi**

**2. Wacana Deskriptif**

**Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.**

**3. Wacana Ekspositoris**

**Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan unutk mentransfer pengetahuan.**

**4. Wacana Persuasif**

**Wacana persuasif ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.**

**5. Wacana Argumentatif**

**Wacana argumentatif adalah wacana yang berujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi (2014:27-28)**

Wacana dapat disajikan dala lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu “*positivism empiris”* yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakao pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah “konstruktivisme” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Pandangan ketiga adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representatif yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, **Syamsuddin** telah menguraikan dalam buku  **Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing**  diantaramya, adalah :

1. **Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use).***
2. **Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.**
3. **Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.**
4. **Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).**
5. **Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*). (2008:50)**

Analisis wacana adalah cara untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut makna apakah yang tersembunyi dan terkandung dibalik teks tersebut. Segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan atau ucapan yang bersifat konstektual adalah wacana.Wacana dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf bahkan karangan utuh seperti buku dan artikel. Wacana merupakan ssebuah bentuk dari interaksi. Dimana wacana yang berupa kata, kalimat, lagu bahkan pidato dibuat bukan hanya untuk dinikmati oleh pemiliknya saja tetapi memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Dan secara tidak langsung komunikasi terjalin diantara kedua belah pihak yang prosesnya dinamakan interaksi.

Linguistik wacana adalah unsur yang lebih besar daripada kalimat **J.S Badudu** mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dalam buku **Badara, Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana Media :**

**1) Rentetan kata yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu ;**

**2) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.(2012:16)**

 **Hawthorn** dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media** mengatakan bahwa :

**Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai suatu aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (2001:2)**

 **Roger Fowler** mengemukakan pendapatnya juga dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media bahwa :**

**Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.(2001:2)**

Analisis Wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna.Analisis wacana adalah reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lebih melihat pada bagaimana teks atau pesan pada komunikasi tersebut.

**2.10 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Analisis wacana terdiri dari beberapa model analisis, salah satu model yang sering digunakan adalah model Teun A Van Dijk. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.Kita harus melihat bagaimana teks atau tulisan tersebut diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks atau tulisan tersebut bisa seperti itu.Misalnya pada suatu tulisan yang berbicara mengenai perubahan gender, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi tulisan itu bekerja dan kenapa tulisan tersebut memarjinalkan perubahan gender. Kasus seperti ini Van Dijk menggunakan proses dan pendekatan yang dikenal dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial ini diambil dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam dimensi teks atau tulisan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu.

 **Teun A. Van Dijk** mengemukakan bahwa **Analisis Wacana atau yang juga disebut Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, sosial dan lain-lainnya(1998).**

 Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung.Van Dijk membaginya kedalam beberapa tingkatan.Pertama adalah struktur makro yang merupakan makna global/umum pada suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan.Yang kedua adalah supratruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Dan yang terakhir adalah struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

 Teun A. Van Dijk berpendapat, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (tema) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah terhadap bagaimana penulisan teks pemberitaan Tukang Cukur Sekarang, Cantik dan Murah Senyum*,* peneliti berusaha menggali makna dibalik penulisan teks berita tersebut. Tidak hanya mengerti apa isi dari tulisan tersebut tetapi juga elemen yang membentuk teks, kalimat dan proposisi. Selain dapat mengetahui apa yang ditulis oleh penulis tetapi juga dapat mengungkapkan bagaimana penulis mengungkapkan peristiwa kedalam bahasa dan diungkapkan melalui retorika tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi struktur wacana baik dari kata bahkan bahasa yang dipilih.

Analisis wacana menekankan wacana adalah bentuk interaksi, menurut **Van Djik,** sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan, pertanyaan, tuduhan, atau ancaman. Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasikan atau mempersuasikan orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Penelitian atas wacana tidak hanya cukup mendasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dan dalam analisis wacana unsur penting dalam analisis adalah penafsiran. Tanda dan elemen yang ada dalam teks dapat ditafsirkan secara mendalam.

Analisis wacana **Van Djik** adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis yaitu :

* 1. **dimensi teks yang diteli adalah bagimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu**
	2. **kognisi sosial dipengaruhi proses produk teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan**
	3. **konteks mepelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (2008:24)**

 Berorientasi pada penjabaran diatas, maka dapat diuraikan seacra jelas dalam gambar berikut ini :

**Gambar 2.1**

**Model Analisis Wacana Van Djik**

Konteks

Kognisi sosial

Teks

***Sumber* :*Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analiais Teks Media.2001***

 Van Djik melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur dari tingkatan yang masing-masing bagiannya saling mendukung. Van Djik membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu :

* 1. **Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.**
	2. **Suprastruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh.**
	3. **Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. (2008:226)**

 **Eriyanto** dalam bukunya **Analisis Wacana** menggambarkan struktur teks sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Struktur Teks**

|  |
| --- |
| Strktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik / tema yang diangakat oleh suatu teks  |
| Suprastruktur Kerangaka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan  |
| Struktur MikroMakna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks |

***Sumber :Eriyanto Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta***

**Tabel 2.2**

**Elemen Wacana Van Djik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **STRUKTUR WACANA** | **HAL YANG DIAMATI** | **ELEMEN** |
| **Struktur Makro**  | **Tematik** **Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita** | **Topik** |
| **Suprastruktur** | **Skematik****Bagaimana bagian dan uraian berita diskemakan dalam teks berita utuh** | **Skema**  |
| **Struktur Makro** | **Semantik****Makna yang ingin ditekankan didalam teks berita. Misalnya dengan memberi detai pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detai sisi yang lain** | **Latar, Dtail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisais** |
| **Struktur Mikro**  | **Sintaksis** **Bagaimana Kalimat (Bentuk Kalimat) yang dipilih**  | **Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti** |
| **Struktur Mikro** | **Stilistik** **Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita**  | **Laksikon** |
| **Struktur Mikro** | **Retoris****Bagaimana dan dengan cara penekanan yang dilakukan** | **Grafis, Metafora, Ekspresi** |

*Sumber : Eriyanto Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta : 2008*

**Eriyanto** dalam bukunya **Analisis Wacana** menggambarkan elemen-elemen struktur Wacana sebagai berikut :

1. **Tematik**

**Elemen tematik menunjukan pada gambaran umum dari suatu teks.Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringaksan, atau yang utama dari teks. Topic menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemeberiaatnnya. Topic menunjukkan konsep doninan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita.**

1. **Skematik**

**Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendhuluan sampai akhir.Alur tersebut menunjukan bagimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.Berita umumnya secara hopotetik mempunyai dua kategori skema besar.Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead.Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan.**

1. **Latar**

**Latar Merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi skematik (arti) yang ingin ditampilkan.Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.**

1. **Detail**

**Elemen wacana detail, berhubungan dengan control informasi yang ditamilkan seseorang. Detail yang lengakap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Hal yang menguntungkan komunikator/ pembuat teks akan diuraikan secara detail dan terperinci, sebaliknya fakta yang tidak menguntungkan, detail informasi akan dukurangi.**

1. **Maksud**

**Elemen wacana maksud, melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Eleman wacana maksud, menunjukan bagimana secara implicit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktek bahasa untuk menunjukan basis kebenaranya dan secara implisit pula menyingkirkan bersi kebenaran lain.**

1. **Koherensi**

**Koherensi adalah tertalian atau jalianaan antar kata, atau kaliamat dalam yeks.Koherensi merupakan elemen wacana untuk meliaht bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.**

1. **Koherensi Kondisional**

**Koherensi Kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kaliamat sebagai jenjelas. Anak kaliamat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberikan keterangan yang baik atau buruk terhadap suatu pernyataan.**

1. **Koherensi pembeda**

**Koherensi Pembeda berhubungan dengan peryataan bagimana dua peristiwa atau fakta itu hendak deibedakan.Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertandangan dan bersebrangan *(contrast)* dengan menggunakan koherensi ini.**

1. **Pengingkaran**

**Elemen wacana pengeingkaran adalah bentak praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembuyikan apa yang ingin diekspresikan secara implicit.**

1. **Bentuk Kalimat**

**Bentuk kalimat adalah segi sintaktis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang ditrangkan)**

1. **Kata Ganti**

**Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif .kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan dimana posisi seseorang dalam wacana.**

1. **Leksikon**

**Pada dasarnya elemen ini menandakan bagimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta.**

1. **Pra-anggapan**

**Elemen wacana pra-anggapan *(persuppotion)* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya krbenarannya.**

1. **Grafis**

**Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditunjukan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dati teks. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasana atau untauk bagian lain yang tidak ingin ditunjukan.=**

1. **Metafora**

**Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagi ornamen atau bumbu dari suatu berita (2008;229-259)**

 Pernyataan diatas menunjukan keseluruhan elemen dari suatu struktur wacana, bagimana suatu teks bisa terbentuk secara beraturan dan koheren bagimana suatu berita menceritakan seutuhnya latar belakang peristiwa sesuai rumus pembuatan berita 5W+1H (*what, when, where, who, why, and how*) dan kaidah lainnya sehingga bisa menghasilkan wacana berita yang menarik, jelas serta dapat dipahami oleh pembaca.